

## REFORMULASI TEOLOGI DARI EKSKLUSIF KE INKLUSIF

**Hajam**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

### ***Abstract***

*Theology, in practical, appears into two poles: first, exclusive based normative theology; second, inclusive based socio-anthropocentric. Both of these exclusive and inclusive ways of thinking can be a paradigm in every belief of school of thoughts (Madzhab) or social groups (mass organizations). These two ways of logical reasoning (exclusive and inclusive) afoot each other, and they frequently do not come together at one point; indeed, both of them are often contradictive and clash each other. Theology constructed for the present context is the one that is completely living among the members of religious community and that may give motivation to act in the reality of human life. Theology is practically hoped to be an ideology that really functions for practical needs of human, especially for the backward community.*

### **Abstrak**

*Teologi muncul dalam tataran praksis menjadi dua kutub. Pertama, teologi-normatif yang berbasis eksklusif, kedua, teologi sosio-antroposentris berbasis inklusif. Cara berpikir eksklusif dan inklusif ini bisa menjadi paradigma dalam setiap keyakinan, mazhab, atau pada kelompok-kelompok sosial (ormas). Dua kutub nalar antara eksklusif dan inklusif saling bergerak dan sering kali tidak mencapai titik temu, bahkan saling kontradiktif dan terjadi benturan. Teologi yang dibangun untuk kontek kekinian adalah teologi yang benar-benar hidup di tengah-tengah umat dan teologi yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan nyata umat manusia. secara praksis teologi ini diharapkan menjadi ideologi yang sungguh-sungguh berfungsi bagi kebutuhan nyata umat manusia terutama masyarakat yang terbelakang.*

**Kata Kunci:** *Teologi, Eksklusif, Inklusif, Ketuhanan, Kemanusiaan.*

## A. Pendahuluan

Pemahaman merupakan langkah awal untuk membuka makna sesuatu dan pemahaman bagian aspek ontologis terpenting untuk mengkaji suatu ilmu, tanpa pemahaman terlebih dahulu dalam mengkaji ilmu maka akan menjadi hampa. Hanya untuk faham suatu ilmu tidak sekedar pemahaman pasif tapi diperlukan pemahaman yang kreatif, radikal dan murni agar menjadi jelas makna dibalik dari ilmu itu sendiri. Benar apa yang dikatakan Imam al-Jarnuzi pengarang kitab Ta'lim Mutallim, bahwa awal dari segala ilmu adalah faham dan Pemahaman lebih baik dari hafalan.<sup>1</sup> Terlebih kaum fenomenolog seperti yang dikutip Muhammad al-Fayyadl bahwa begitu pemahaman yang murni didorong oleh fakta dan begitu banyak asumsi yang beredar tentang sesuatu hal didasari sering kali bukan atas dasar pemahaman yang sungguh-sungguh atas hal tersebut, melainkan sekedar merupakan pengulangan atas pemahaman yang telah ada. Sebagai akibatnya, asumsi tentang sesuatu lebih berupa asumsi tentang sesuatu sebagaimana dikatakan orang tentangnya, dan bukan sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri. Fenomenologi<sup>2</sup> memberi panduan yang rigoros untuk memahami “sesuatu” secara radikal.

Kunci untuk mencapai essensi dari suatu ilmu yang diharapkan oleh para pencarinya adalah dengan membuat pertanyaan sistematis. Menurut fenomenolog kualitas pemahaman akan sesuatu sangat ditentukan sejauh mana model pertanyaan yang diajukan dalam rangka mendapatkan hakikat sesuatu itu. Dari sini ada dua jenis pertanyaan menurut Martin Heidegger seperti yang dikutip Muhammad Al-Fayyadl bahwa kesadaran seseorang terhadap sesuatu melalui dua pertanyaan, yaitu pertanyaan ontis dan pertanyaan ontologis.<sup>3</sup> Pertanyaan ontis adalah jenis pertanyaan untuk menanyakan sesuatu apa adanya dan cukup dengan pertanyaan apa itu?. Pertanyaan ontis tidak sampai kepada implikasi bagaimana kelanjutan pertanyaan itu cukup dengan sekeDERanya sama seperti pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ontis kelihatanya sederhana dalam bentuk pertanyaan dan jawaban pertanyaan, namun tetap urgen untuk membuka pemahaman awal, karena dengan pertanyaan ini kita dapat mengetahui fakta sesuatu. Sedangkan pertanyaan ontologis adalah jenis pertanyaan yang lebih dari pertanyaan ontis, kalau pertanyaan ontis lebih pada pertanyaan luar, sedang pertanyaan ontologis adalah cara untuk mengetahui hakikat sesuatu dengan jernih dan radikal. Pertanyaan ini tidak sekedar bertanya, tetapi mempertanyakan, tidak sekedar mengajukan pertanyaan, tetapi memperkaya pertanyaan.<sup>4</sup>

Dengan pendekatan fenomenologi di atas kita bisa melakukan pemahaman terhadap teologi yang menjadi tema penting dalam penelitian ini. Untuk memahami teologi bisa dimulai langsung dengan pertanyaan ontologis, dengan pertanyaan ontologis ini diharapkan dapat menemukan hakikat teologi secara konseptual. Pertanyaannya adalah apa sesungguhnya hakikat teologi dan bagaimana perkembangannya.

Meminjam paradigma dari Muhammad al-Fayyadl berkenaan dengan studi teologi, terutama untuk keperluan metodologis, bahwa teologi itu perlu dibagi dua aspek kepentingan, pertama, teologi sebagai system keyakinan, kedua teologi sebagai kajian, berangkat dari tesis ini peneliti dalam hal ini akan diulas tentang dua paradigm teologi yang selama ini berlaku, yaitu teologi bercorak eksklusif dan bercorak inklusif. Untuk lebih mengenal lebih jauh tentang dua corak teologi tersebut terlebih dahulu diungkap makna teologi secara general. Teologi secara bahasa sebagaimana dalam kamus Inggris Indonesia berarti ilmu agama<sup>5</sup> secara istilah banyak tokoh yang mendefinisikan misalnya A.Hanafi mendefinisikan teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masalah-masalah ke-Tuhanan, sifat-sifat yang mesti ada (Wajib) pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak boleh ada (mustahil), pada-Nya, dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, membicarakan pula tentang Rasul-Rasul Tuhan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan-Nya.<sup>6</sup> Harun Nasution mendefinisikan teologi adalah ilmu untuk membahas ajaran-ajaran dasar dari agama. Dengan demikian seseorang kalau ingin mendalami agama tertentu maka harus menguasai teologi. mendalami teologi akan memberi perbekalan seseorang terhadap keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah terpengaruh oleh pergolakan dan perubahan zaman.<sup>7</sup> Dua definisi di atas dikutip juga Abudin Dinata<sup>8</sup>

Hasan Hanafi menyebutkan nama-nama lain dari Teologi,<sup>9</sup> pertama disebut juga ilmu kalam karena di dalamnya sama-sama berbicara tentang hal tuhan yang dihubungkan dengan peristiwa sejarah pemikiran Islam klasik yang dimulai dengan peristiwa politik yang bermula dari konflik sukseksi kekhalifahan di mulai dari meninggalnya Nabi Muhammad saw sampai puncaknya pada masa khalifah Ali. Perkembangan berikutnya berubah menjadi pertentangan persoalan dosa besar dan yang berkenaan dengan ketuhanan. Sehingga melahirkan polarisasi pemikiran teologi Islam, seperti Islam Khawarij, Islam Murjiah, Islam Qadariyah, Islam Mu'tazilah, Islam Jabariyah dan Islam Asy'ariyah. Masing-masing Aliran tersebut saling sengketa dalam memposisikan Islam dalam perspektif Teologis,. Aliran-aliran

Islam klasik tersebut telah membawa pengaruh besar terhadap perjalanan dan dinamika pemikiran Islam berikutnya. Teologi dinamai ilmu kalam karena berangkat dari pembicaraan menggunakan firman Allah dan penafsiran makna Tuhan berdasarkan al-Qir'an atau juga teologi dinamai dengan ilmu kalam dikarenakan dikursus utama dalam ilmu ini adalah problematika sekitar apakah firman Allah itu qadim (dahulu) atau hadits (baru).

Kedua nama Teologi sama dengan ilmu *ushuluddin*, di mana *ushuluddin* adalah ilmu pengetahuan tentang pokok-pokok agama. Menurut Hasan Hanafi ilmu *ushuluddin* adalah sebuah ilmu pengetahuan yang muncul untuk menetapkan ideologi-ideologi religius melalui dalil-dalil ideologis. Atinya, pembangunan ideologi Islam berdasarkan atas asas-asas rasionalisme demonstratif (*'aqliyah burhaniyah*) sehingga memungkinkan untuk memahami, memunculkan, dan membela ideologi Islam tersebut. *Ushuluddin* menurut Hasan Hanafi sejajar dengan ilmu *ushul fiqh* yang menginferensikan nilai-nilai yurisprudensial berdasarkan dalil-dalilnya. Keduanya adalah ilmu pokok. Hanya saja ilmu *ushuluddin* membangun persepsi, sedangkan ilmu *ushul fiqh* membangun tindakan praksis.<sup>10</sup>

Ketiga, teologi disebut dengan ilmu *al-'Aqid al-Islamiyah* (ilmu ideologi Islam) yaitu sebuah ilmu pengetahuan yang mengeksplanasikan ideologi-ideologi Islam secara sistematis sehingga manusia percaya padanya. Keempat teologi disebut dengan 'Ilmu Tauhid, yaitu ilmu pengetahuan yang meenempatkan ilmu Tauhid, atau sebagai keyakinan induk. Dari sini muncullak keyakinan-keyakinan yang lain melalui inferensi. Nama ini adalah yang dimuliakan oleh Imam Muhammad Abduh dalam karyanya *Risalah Tauhid*, terkadang di sebut *ilm at-tauhid wa ash-Shifah*. Kelima, teologi disebut juga dengan *ilm adz-Dzat wa ash-Shifah* (ilmu pengetahuan esensi dan atribut), yaitu ilmu pengetahuan yang menjadikan problematika zat (esensi) dan sifat (atribut) sebagai problem utama. Maka berdasarkan pada asas relasi antara esensi dan atribut-atribut itulah keyakinan-keyakinan yang lain dapat didefinisikan. Pandangan yang menyatakan bahwa atribut-atribut merupakan tambahan bagi esensi akan mengarah pada sikap-sikap *Asy-arisme* yang diantaranya adalah paham *kasb* dan pengutamaan. *Naql* dan rasio.

## **B. Fenomena Corak Teologi: Eksklusif dan Inklusif**

Dalam pandangan Kuntowijoyo terhadap penyikapan kalangan Islam terhadap teologi masih berkisar dalam perdebatan tingkat semantik belum pada subtansialistik. Mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman

konvensional akan mengartikan teologi sebagai ilmu kalam yaitu untuk disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang terlatih dalam tradisi Barat seperti dari cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan.<sup>11</sup>

Perkembangan berikutnya Teologi muncul dalam tataran praksis menjadi dua kutub. *Pertama*, teologi-normatif yang berbasis eksklusif, *kedua*, teologi sosio-antroposnetris berbasis inklusif. Cara berpikir eksklusif dan inklusif ini bisa menjadi paradigma dalam setiap keyakinan, mazhab, atau pada kelompok-kelompok sosial (ormas). Dua kutub nalar antara eksklusif dan inklusif saling bergerak dan sering kali tidak mencapai titik temu, bahkan saling kontradiktif dan terjadi benturan. Berdasarkan dua teori teologi ini peneliti terlebih dahulu akan membahasnya sebagai berikut.

### **Teologi Eksklusif**

Teologi eksklusif mendasarkan kepada system keyakinan kepada tuhan yang berasal dari pemikiran teologi klasik sebagaimana yang disebutkan di atas. M.Amin Abdullah mengemukakan bahwa teologi-normatif adalah faham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu adalah bercorak literalis, tekstualis, dan skripturalis.<sup>12</sup> Paham keagamaan corak teologi eksklusif lebih menekankan pada aspek batiniyah-ekstoriik serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung oleh ajaran agama-agama itu sendiri. Paham keagamaan ini dalam pandangan M.Amin Abdullah cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa yang sesungguhnya yang melatarbelakangi teks keagamaan yang ada. Paham keagamaan yang demikian cenderung kurang mendalam asbabul nuzul, baik yang bersifat kultural, psikologis, maupun sosiologis.

Paham teologi Eksklusif ini konstruk pemikiran keagamaanya lebih mengedepankan pendekatan doctrinal-teologis tidak menggunakan tradisi penelaahan dengan berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang cenderung multidimensi dan interdisipliner, baik melalui pendekatan filosofis, historis, psikologis, sosiologis-antropologis sesuai dengan pernyataan Prof.Dr Mukti Ali Bahwa Islam bukan agama monodimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam. Islam bisa ditafsirkan dengan

berbagai pendekatan, Islam bisa dikaji dengan pendekatan interdisipliner agar Islam bisa dipahami komprehensif dan Islam menjadi semakin kaya makna.

Timbulnya teologi-normatif berbasis eksklusif *pertama*, akibat pengaruh doktrin teologi klasik yaitu pemikiran teologinya asy'ariyah yang cenderung "pembelaan" kepada Tuhan *an sich*. Diskursus Teologi klasik masih bercorak transendental-spekulatif. Diskursus ini terkesan terlalu ke atas atau "melangit" belum diturunkan paradigmanya ke bumi, artinya tidak menyentuh pada problem sosial dan realitas kehidupan sehari-hari. Teologi klasik cenderung bersipat teologis-filosufis, dan terlalu sibuk dengan perdebatan dan wacana yang bersifat teosentris. Doktrin teologi Asy'ariyah belakangan cukup berpengaruh terhadap dinamika pemikiran keagamaan, doktrin-doktrin pokok Asy'ariyah dikaitkan dengan peranan akal Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui akal, kewajiban mengetahui baik dan buruk disertai kewajiban mengetahui yang baik dan buruk tidak dapat dicapai oleh akal melainkan harus melalui wahyu yang disampaikan oleh Tuhan.<sup>13</sup> Tanpa wahyu akal manusia tidak bisa berfungsi untuk mengetahui Tuhan dan tidak bisa melihat yang benar dan salah, wahyu betul-betul berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengetahui Tuhan dan menunjukkan jalan yang benar dan salah, kalau wahyu tidak diturunkan maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa. doktrin-doktrin inilah yang kemudian diyakini oleh pengikutnya menjadi ajaran inti. Paham Asy'ariyah inilah menjadi bomming tersendiri dikalangan umat Islam sampai sekarang dan berpengaruh besar di pemikiran umat Islam Indonesia dan kemudian paham ini yang menjadi alur pemikiran teologi-normatif.

*Kedua*, timbulnya teologi Eksklusif karena sikap kurang percaya pada pendapat akal manusia.<sup>14</sup> Karena akal manusia sering kali memiliki keterbatasan, bahkan akal manusia sering terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam merespon fakta dan realitas. Dan terkadang kesimpulan yang bertumpu pada akal dapat menyesatkan. Contohnya hasil pemikiran dari filosof Barat yang berasumsi bahwa keberadaan Tuhan dapat dipertanyakan dan mereka punya pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak.

Paham teologi-normatif amat signifikan pengaruhnya di Indonesia terutama di berbagai pesantren dari mulai Kiyai, santri dan sebagian besar umat Islam Indonesia menganut teologi ini. Kitab-kitab teologi yang dikaji selalu merujuk pada mazhab Asy'ariyah. Akhirnya paham teologi normatif yang berbasis eksklusif tidak lepas dari pemahaman mengenai kondisi obyektif manusia dan masyarakat. Yakni betapa al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memikirkan fenomena alam dan sosial dalam hubungannya dengan

meyakini adanya Tuhan.<sup>15</sup>

### **Karakteristik Teologi Eksklusif**

Berdasarkan penjelasan tentang doktrin teologi Eksklusif di atas sangat memungkinkan untuk menangkap karakteristik yang dimiliki teologi eksklusif sesuai dengan pandangan keagamaan menurut pemahaman yang diyakininya. Abuddin Dinata menyebutkan karakteristik teologi ini sebagai berikut.

*Pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompoknya sendiri sangat kuat; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan begitu kental pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor atau pelaku.<sup>16</sup> Karakteristik tersebut bisa dilakukan secara bersama baik secara individu maupun kelompok. Karakteristik yang integral itu dapat memberi pengaruh besar untuk terciptanya pandangan dan pemahaan yang cenderung eksklusiv, rigid, dan emosional. Kecenderungan teologi semacam ini bisa menimbulkan pembenaran sepihak dan menimbulkan rasa keagamaan yang merasa paling benar menurut ukuran individu dan kelompoknya serta menimbulkan sikap yang menganggap bahwasanya ; kebenaran dan keselamatan (*truth and salavation*) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda: “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind* kebanyakan ummat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik: “bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri”<sup>17</sup>

Pandangan sebagian ummat Islam seperti ini sangat wajar karena panorama keagamaan acap kali masih adanya dominasi pemahaman *tradisionalistik*<sup>18</sup> yang berpatokan kepada kekuatan *teks* suci dalam menafsirkan maksud-maksud yang terkandung dalam *teks* dengan apa adanya tanpa melakukan penafsiran secara *kontekstul dan Sosial*. dan ragam disiplin ilmu. Logika-logika yang bisa digunakan dalam pandangan dan sikap mereka dalam penafsirannya dianggap final.

Menurut kalangan *tekstualis*, bahwa pemikiran keagamaan adalah agama itu sendiri, sebagai perbedaan pandangan dianggap sebagai perbedaan agama.<sup>19</sup> Pandangan keagamaannya mereka menunjuk kepada Tuhan, sedangkan pandangan yang lain merujuk pada selain Tuhan, ini menyebabkan munculnya keyakinan, bahwa mazhabnya yang paling benar. Atas nama Tuhan, mereka menolak perbedaan dan keyakinan pandangan. Mereka melawan pihak lain yang berbeda pandangan dengan menggunakan dengan kekerasan, pengrusakan tempat ibadah dan lain-lain, bahkan sampai kepada pengkafiran dan pemurtadan yang berakhir pada penghalalan darah sebagai jalan untuk mengakhiri perbedaan pendapat. Langkah-langkah tersebut menurut mereka, dilandaskan pada doktrin-doktrin keagamaan yang dianggap otentik, sehingga sikap demikian akan menggiring terbentuknya sikap-sikap *eksklusifisme* dalam berteologi<sup>20</sup>

Pada tataran ini, adanya sikap-sikap di luar akal sehat, karena hanya akan membawa cerita buruk bagi agama sendiri, pengkafiran dan pemurtadan hanya akan mempertegas kekakuan dan kerigidan agama. Apabila ummat Islam membuka kembali lembaran sejarah keislaman klasik, tampak betapa ulama salaf sangat berhati-hati sekali dalam menilai "hati seseorang". Dalam hal ini, Syekh Muhammad Abduh mempunyai pandangan yang menarik agar kita tidak terjebak pada upaya untuk mengkafirkan orang atau kelompok lain yang berbeda pandangan dalam keagamaan, menurut Syekh Muhammad Abduh "apabila dalam diri seseorang terdapat sembilan puluh sembilan persen kekufuran dan satu persen keimanan, mereka ia sebenarnya muslim".<sup>21</sup> Dengan redaksi yang berbeda Imam al-Ghazali berkata, "Hanya orang bodoh yang tergesa-gesa menghukum seseorang sebagai orang kafir."<sup>22</sup>

Dengan demikian teologi Eksklusif telah menyingkap adanya benturan berbagai kepentingan, dan sarat dengan konflik sosial-politik. Teologi Eksklusif dinilai tidak lagi dapat merespons tuntutan zaman dan tidak menyentuh realitas sosial dan absen terhadap problem keummatan. Teologi Eksklusif dalam pandangan Hasan Hanafi telah gagal pada dua tingkat: *pertama*, pada tingkat teoritis, yaitu gagal mendapat pembuktian ilmiah dan filosofis. *kedua*, pada tingkat praksis, karena hanya menciptakan apatisisme dan negativisme.<sup>23</sup>

## **Teologi Inklusif**

Teologi Inklusif<sup>24</sup> merupakan lawan dari teologi Eksklusif, teologi ini bermula atas keprihatinan dari teologi Eksklusif itu sendiri. Penekanan teologi Inklusif untuk memahami pesan Tuhan, teologi Inklusif sebagai penafsiran

terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Kalau dalam teologi Eksklusif menggiring manusia agar membela Tuhan, tapi dalam teologi inklusif bagaimana manusia membela manusia. Teologi Inklusif cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Sementara teologi Eksklusif biasanya lebih menekankan pada kajian pengulangan mengenai ajaran-ajaran normatif sebagaimana dalam kalam klasik dan mengajak pada upaya melakukan reflektif-normatif sementara teologi Inklusif mengajak pada reflektif-aktual dan empiris.<sup>25</sup>

Teologi Inklusif merupakan teologi relatif baru, teologi ini mengambil bentuk yang beragam. Hasan Hanafi dengan gagasannya Islam Kiri, Nurchalish Madjid dengan Teologi Emansipatoris, Abdurahman Wahid meyebutnya Teologi Pembebasan, Muslim Abdurahman menyebutnya Teologi Transformatif, Amien Rais dengan gagasannya Tauhid Sosial, Jalaluddin Rahmat dengan Islam Aktual, Dawam Rahardjo dengan teologi Alternatif, Masdar F. Mas'udi dengan Teologi Populis, Habib Hirzin dengan Teologi Perdamaian, dan Mansour Faqih dengan Teologi untuk kaum tertindas.<sup>26</sup> Bentuk Teologi tersebut mengisaratkan serangkaian kritiknya yang tajam terhadap teologi-teologi tradisional yang dianggap sudah tidak tepat dan tidak sejalan dengan realitas zaman dan problem sosial sehingga perlu dirombak, tentu saja ini akan mendapat reaksi dari kalangan penganut teologi Eksklusif

Agenda yang diusung oleh teologi Inklusif harapannya adalah membumi dan sekaligus humanis, artinya teologi harus sanggup menjawab tantangan, dinamika dan problematika kehidupan manusia seluruhnya, seperti keadaan umat masih diliputi intimidasi, konservatisme, perpecahan, westernisasi, kebodohan, kehilangan percaya diri dan kreativitas, perpecahan dan kepahitan-kepahitan lainnya.

Pada masa sekarang ini bentuk-bentuk Teologi tersebut perlu dikembangkan agar umat Islam tidak terjebak oleh model teologi klasik. sesuai dengan kelahiran Islam yang bersipat revolusioner terhadap perubahan sosial. Model-model teologi tersebut sebenarnya bukan hal yang sama sekali baru, pada dasarnya sudah ada dalam al-Qur'an dan menjadi prilaku dan sekaligus tujuan dakwah Nabi Muhammad saw. al-Qur'an di dalamnya banyak ayat yang menunjukkan perhatiannya kepada urusan muamalah atau urusan sosial, seperti Proporsi Teks (al-Qur'an dan Hadis) Terbesar berkenaan dengan Muamalah, Perbandingan antara ayat ibadah dan ayat Muamalah bandingnya satu berbanding seratus, ibadah lebih longgar bila berhadapan dengan urusan Muamalah, Ibadah yang bernilai sosial diapresiasi lebih besar pahalanya, bila

urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar, maka kifaratnya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial Amal baik dalam bidang masyarakat pahalanya lebih besar dari pada yang wajib dan sunnah.<sup>27</sup> Ada ayat-ayat yang menunjukkan tentang pembebasan perbudakan, anjuran sedekah, wajib zakat untuk diberikan kepada yang berhak, celaan terhadap orang yang enggan menginfakkan harta.

Untuk mempertegas tesis di atas bisa kita telaah kalimat Toyyibah: *La ilaha Ilallah* hakikatnya merupakan kalimat pembebasan bagi manusia dari penyembahan selain Allah. Kalimat Tayyibah mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan dan kesenangan-kesenangan sensual belaka.<sup>28</sup>

Teologi Inklusif mempunyai tugas untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis. Teologi Inklusif mengutuk keras ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dan menyuruh umat Islam untuk menegakkan suatu tatanan sosial yang etis dan egalitarian. Paradigma Teologi Inklusif ini sejalan dengan teori fungsional yang digagas Daniel L. Pals seperti yang dikutip Lukman Thahir dalam hal diskursus keagamaan,<sup>29</sup> teori fungsional ini berawal pada fungsi teologi yang menyebutkan bahwa teologi tidaklah cukup hanya sekadar menunjukkan bagaimana ia menyebabkan pemeluknya meyakini keimanan mereka sebagai sebuah kebenaran. Teologi harus bisa menjelaskan bagaimana keimanan itu "bekerja", bagaimana berfungsi dan bagaimana bisa melebihi level intelektual dalam upaya manusia di setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan fungsional ini kalau diterapkan dalam diskursus beragama yang di dalamnya memuat ajaran ibadah, tidak cukup hanya menunjukkan dan membuktikan kepada umat Islam bahwa ibadah itu sebagai wujud bentuk keimanan atau keyakinan, tetapi lebih dari itu, bagaimana beragama tersebut mampu bekerja, berfungsi dan bisa melebihi level intelektual dan tidak terjebak hanya dalam wilayah ritual dan teoritis, tetapi menyentuh pada wilayah aktual yang tercermin dalam kesolehan sosial sehingga ajaran agama berfungsi untuk membela nilai-nilai kemanusiaan dan bisa menjawab kebutuhan sosial umatnya sehari-hari. Inilah yang sesungguhnya menjadi misi kenabian diturunkan ke bumi sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian teologi tidak cukup hanya menunjukkan dan membuktikan kepada umat Islam bahwa keyakinan dan kepercayaan teologi, baik itu Muktaizilah, maupun Asy'ariyah adalah kepercayaan yang benar, atau lebih ekstrim lagi tidak cukup hanya menunjukkan dan membuktikan dalil-dalil nash bahwa doktrin Muktaizilah yang paling rasional dibanding Asy'ariyah,

tetapi lebih dari itu bagaimana kepercayaan tentang benarnya kedua aliran ini atau rasional dan tidaknya kedua sistem teologi mereka tersebut, bekerja, berfungsi dan bisa melebihi level intelektual dan tidak terjebak hanya dalam wilayah perdebatan teoritis, tetapi menyentuh aspek kebutuhan sosial umatnya sehari-hari. Di sini, konsumsi teologi umat bukan pada bagaimana Muktaẓilah dan Asy'ariyah memandang Tuhan, seperti apakah zat atau sifat dan sebagainya, melainkan bagaimana Zat dan sifat Tuhan itu difungsikan.<sup>30</sup>

Dipertajam dengan pemikiran Van Peursen,<sup>31</sup> yang dikutip Lukman S. Thahir bahwa model pendekatan fungsional tersebut tidak berpijak dari pertanyaan apa itu?, tetapi bagaimana itu, misalnya, bukan apakah Tuhan Esa dalam Zat atau Sifat atau bukan apakah Tuhan itu berkehendak mutlak atau tidak berkehendak mutlak, melainkan bagaimana keesaan dan kemutlakan Tuhan itu? Jika pertanyaan pertama, apa itu memiliki kecenderungan menempatkan Tuhan sebagai Esa dan berkehendak mutlak, tetapi tidak berimplikasi empiris-historis, dalam pengertian seluruh pertanyaan itu hanya tertuju pada Tuhan semata yang disebut teosentris, maka pertanyaan kedua, bagaimana mengandung makna *empiris-historis*, karena melibatkan nilai-nilai keesaan dan kemutlakan Tuhan dalam berbagai aktivitas manusia yang disebut antroposentris. Misalnya pemahaman keesaan dan kemutlakan Tuhan selain doktrin Muktaẓilah dan Asy'ariyah dirubah menjadi pemahaman bahwa meyakini Tuhan itu Esa dan Mutlak, maka semua mahluq selain Tuhan, termasuk manusia itu sendiri, adalah wujud nisbi atau tidak pasti. Segala bentuk sikap yang memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya maupun kepada orang lain adalah bertentangan dengan prinsip ke-Esaan Tuhan dan Kehendak Mutlak Tuhan. Dengan kata lain, prinsip ini menghendaki tidak ada yang tunggal dan tetap dalam hidup manusia, yang ada hanyalah berbilang dan tidak pasti. Segala bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang tidak meniscayakan keragaman, kebinekaan, dan kesementaraan adalah bertentangan dengan dengan logika ke-Maha-Esaan dan Kehendak Mutlak Tuhan.<sup>32</sup> Dengan paradigma teologi ini, maka sudah seharusnya tidak berlaku kekuasaan mutlak dalam aspek politik, tidak ada monopoli dan konglomerasi dalam aspek ekonomi, dan tidak berlaku sikap *Eksklusifisme* dan *truc claim* (merasa paling benar)<sup>33</sup> dalam aspek agama, karena sikap ini sangat bertentangan dengan Ke-Maha-Esaan dan Maha Kehendak Mutlak Tuhan.. Hal ini sesuai dengan maksud nash al-Qur'an, "*Bagi setiap umat Kami jadikan masing-masing aturan dan metode, seandainya Tuhan meenghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat (tetapi Tuhan tidak meenghendaki itu).sehingga mereka akan terus menerus berbeda pendapat.*"<sup>34</sup>

Ayat tersebut maksudnya Tuhan, dengan logika ke-Maha-Esaan dan Kehendak mutlaq-Nya, dalam perspektif teologis-fungsional, di satu sisi meniscayakan adanya perbedaan dan keragaman berpikir, berpendapat dan beragama di antara umat, sedang di sisi lain meyakini bahwa perbedaan dan keragaman berpikir, berpendapat dan beragama itu merupakan kodrat Tuhan. Sehingga siapapun yang menentanginya tidak hanya berarti menyalahi kodrat atau sunnah Allah, tetapi juga berarti menjungjung tinggi segala bentuk absolutisme kekuasaan, eksklusifisme berpikir, atau bahkan absolutisme beragama.<sup>35</sup>

Dua corak teologi di atas bisa untuk melihat pemberlakuan teologi di lembaga – lembaga Islam seperti madrasah, pondok pesantren dan lembaga Islam lainnya yang dikenal sebagai lembaga Islam untuk mengembangkan materi keislaman meliputi teologi, ahklaq, syariah dan bahasa, khusus pengajaran teologi masih menggunakan sistem klasik belum banyak menyentuh kepada pengajaran teologi aplikatif. Pengajaran teologi selama ini lebih pada kajian normatif dengan pengkajian kitab kuning langsung yang di dalamnya memuat materi-materi teologi yang sarat hafalan dan doktrin-doktrin belum menyentuh pada wilayah pembebasan manusia sehingga teologi terkesan melangit, artinya bicara tentang Allah seperti yang membicarakan sifat-sifat Allah tanpa ada implikasi sosialnya.

### **C. Penutup**

Dari paparan di atas bisa ditarik benang merah bahwa Teologi hendaknya memiliki karakter amali atau praksis yang kemudian disebut teologi Inklusif kelanjutan dari teologi Eksklusif sehingga Teologi menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup di tengah-tengah umat dan teologi yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan nyata umat manusia. secara praksis teologi ini diharapkan menjadi ideologi yang sungguh-sungguh berfungsi bagi kebutuhan nyata umat manusia terutama masyarakat yang terbelakang, terbelenggu kemiskinan dan kebodohan. Dengan ungkapan lain Teologi tidak menjadikan teologi kesenjangan antara wilayah keimanan dan wilayah kemanusiaan. Keimanan dan kemanusiaan berjalan ibarat dua sisi mata uang. Kegagalan teologi klasik atau teologi tradisional disebabkan oleh para penggagasnya yang tidak mengintegrasikan teologi dengan kesadaran murni kemanusiaan dan nilai-nilai perbuatan manusia. dari sinilah kesenjangan muncul antara keimanan dan kemanusiaan. Padahal seseorang tidak dapat disebut beriman sempurna meskipun didukung dengan ahli taubat, ahli ibadah tanpa menyempurnakannya dengan menebar kebaikan dan kemaslahatan

dengan sesama manusia.

Yang pada akhirnya teologi yang dikembangkan adalah teologi yang tidak hanya bercorak teosentris atau transcendental, tapi berubah menjadi teologi sosio-antroposentris, sebuah teologi yang mensinergikan antara keimanan kepada Allah dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah umat. Sehingga kehadiran teologi bisa menyelesaikan problem umat dan mampu menjawab kebutuhan umat.

## Catatan akhir

---

<sup>1</sup>al-Jarruzi, *Ta'lim Mutallim*, (Surabaya: Syirkah an-Nur Asia, t.t), hlm.29. Edisi Indonesia Abdul Kadir Aljufri (terj), *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 58

<sup>2</sup>Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani Phaimestai, artinya: “*Menunjukkan*” dan *menampakan dirinya sendiri* ; dan sebelum Husserl istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filosof., juga berasal dari *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang didalam Bahasa Indonesia disebut gejala, jadi penomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau segala sesuatu yang menampakan diri, fenomenologi bersumber dari perbedaan yang dilakukan oleh Immanuel Kant antara noumenal (alam yang sesungguhnya) dan *phenomenal* (yang tampak / terlihat) dan juga merupakan pengembangan dari *phenomenology of spirit* – nya Hegel, lihat Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terjemah Soejono Soemargono ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992 ) h. 118, dalam A. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998), h. 100. Istilah fenomenologi telah dikenal sejak abad ke – 18 Immanuel Kant ( 1724 – 1804) menggunakan kata *noumenon* untuk wujud realitas dan *phenomenon* untuk pemahaman terhadap realitas itu, yaitu pada kesadaran. Hegel (1770) memberi arti lain pada kata itu, yaitu *Conversntans Mind* ( pengetahuan tentang pikiran) menurut Hegel, jika kita menganggap pikiran semata mata dengan pengamatan dan pengeneralisasian berbagai fenomena dalam menampakan dirinya, maka kita mempunyai satu bagian dari pengetahuan mental dan inilah yang disebut *phaenomenology of mind*.

<sup>3</sup>Martin Heidegger, *Being and Time: A Translatiengan of Sein Und Zeit*, (New York: State University of New York Press, 1996), terj. Joan Stambaugh, hlm. 7,9 dalam Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogjakarta: LKiS, 2012), hlm. 62

<sup>4</sup>Ibid hlm. 4-5 dalam Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Kiri*, hlm. 62

<sup>5</sup>Johan M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet.VII, hlm. 586

<sup>6</sup>A. Hanafi, *Theology Islam* (Ilmu Kalam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet.II, hlm. 10

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), cetII, hlm. iv

<sup>8</sup>Abudin Dinata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonsia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001, hlm. 28

---

<sup>9</sup>Hasan Hanafi, *Dirasaah Islamiyah*, dalam edisi Indonesia, Miftah Faris (terj.), *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 1-2

<sup>10</sup> Hasan Hanafi, *Dirasaah Islamiyah*, dalam edisi Indonesia, Miftah Faris (terj.), *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, hlm.2

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), lihat pula Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)

<sup>12</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996, hlm. vi

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press,1972) Cet.II, hlm. 87, lihat Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 37

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, hlm.37

<sup>15</sup>Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SPRESS, 1996), cet.I, hlm. 22

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, hlm.30

<sup>17</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta : Kompas, 2001, hlm. xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1998, hlm. 56,84,80,95.

<sup>18</sup> Kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi kelompok ini, seluruh persoalan umat telah dibicarakan secara tuntas oleh para ulama terdahulu, sehingga tugas kita sekarang hanya menyatakan kembali apa yang pernah dikerjakan mereka, atau paling banter menganalogikan pada pendapat-pendapatnya, lihat A.Khudori Saleh (editor), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Jendela, hlm.xvi. Dan istilah tradisionalisme sendiri pada awalnya digerakan oleh para pemikir Katolik pada abad ke-18 yang menuntut pengendalian kembali gereja. Sebab, menurut mereka, masyarakat atau seseorang tidak bisa mengenal kebenaran yang hakiki kecuali atas bimbingan wahyu, dalam hal ini adalah gereja, lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 1996, hlm.116

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, *Keberagamaan Yang Emansipatoris*, Republika, 17 Januari 2003

<sup>20</sup>Hasan Hanafi, *at-Turas wa at- Tajdid Mauqifuna min at- Turas al-Qadim*, Beirut : al- Mu'assah al-Jami'ah Li di-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992, hlm.171.

<sup>21</sup>Hamka Hasan, Pengantar Penerjemah dalam Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan : Wacana Majas dalam al-Quran Menurut Mu'tazilah*, Bandung : Mizan, 2003, hlm.14.

<sup>22</sup>Al-Ghazali, *Fashl al-Tafarruq Baina al-Islam wa al-Zindiqah*, Kairo : al-Halabi,t.t.hlm.27

<sup>23</sup>A. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998), hlm. 48.

---

<sup>24</sup> Pemahaman tentang *inklusiv* berawal dari perspektif Karl Rahner(1904-1984), seorang teolog Katolik yang berpengaruh pada abad ini, yang intinya menolak adanya asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Kata Rahner, mereka yang mendapatkan anugrah Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan. A.R.Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banya : Catatan Kritis atas Pemikiran John Hickh dan Abdul Karim Sourosh*, Jakarta : Al-Huda, 2005, hlm. 24-25. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 84. Lebih lanjut Komaruddin Hidayat memberi contoh secara gamblang tentang Sikap *inklusifisme* Islam yang melahirkan peradaban hibrida adalah bangunan masjid. Islam sangat terbuka terhadap budaya lain, terutama peradaban Yunani dan Romawi, dengan disertai sikap percaya diri tinggi terhadap agamanya. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta : Hikmah (PT Mizan Publika), 2006, hlm. 41-42.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 83

<sup>26</sup> A. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, hlm.20-21 atau lihat Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005), hlm. 23

<sup>27</sup>Untuk lebih lengkap lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung Mizan, 1991), hlm. 81

<sup>28</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam*, dalam Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, hlm. 22

<sup>29</sup>Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 236

<sup>30</sup>Lukman S.Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 109

<sup>31</sup>Untuk lebih jelas dan lengkap tentang teori fungsional dalam berteologi lihat CA.Van Peursen, *Strategie Van the Culture*, edisi Indonesianya Dik Hartoko (Terj.), *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998),hlm. 34-35

<sup>32</sup> Lukman S.Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, hlm. 110

<sup>33</sup>Teologi selama ini nampaknya sudah dikonstruksi *final* dalam kerangka teologi *eksklusiv*, yang menganggap bahwasanya; kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda : “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind* kebanyakan ummat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik : “bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri”Lihat Sukidi, *Teologi Inklusiv Cak Nur*, Jakarta : Kompas, 2001, hlm. xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusiv Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1998, hlm. 56,84,80,95.

<sup>34</sup>Q.S. Hud: 118

<sup>35</sup> Lukman S.Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, hlm. 110

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, jilid I, Cairo : Maktabah al-Nadhah al-Mishriyyah, 1950,
- \_\_\_\_\_, *Dhua al-Islam*, jilid III, Cairo : Maktabah al-Nadhah, al-Mishriyyah, 1963
- al-Ghazali, *Fashl al-Tafarruq Baina al-Islam wa al-Zindiqah*, Kairo : al-Halabi,t,t
- al-Syahrastaani, *al-Milan wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, t,t.
- Abdullah, M.Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta
- Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005)
- CA.Van Peursen, *Strategie Van the Culture*, edisi Indonesiannya Dik Hartoko (Terj.), *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Dinata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonsia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001)
- Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996)
- Golpeigani, A.R, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak : Catatan iritis atas Pemikiran John Hickh dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Hanafi, Hasan, *at-Turas wa at- Tajdid Mauqifuna min at- Turas al-Qadim*, (Beirut: al- Mu'assah al-Jami'ah Li di-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992)
- \_\_\_\_\_, *at-Turas wa at- Tajdid Mauqifuna min at- Turas al-Qadim*, (Beirut: al- Mu'assah al-Jami'ah Li di-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992)
- Hanafi, A, *Theology Islam* (Ilmu Kalam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Hidayat,Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Muzani, Saeful, (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995

- 
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung Mizan, 1991)
- Ridwan A, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998)
- Siraj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*,(Bandung: Mizan, 2006)
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001)
- S.Suriasumantri, Jujun, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan,; dalam Mastuhu dan M.Deden Ridwan (ed.) Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa
- Thahir, Lukman, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogjakarta: Qalam, 2004)